

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam. Hal tersebut membuat banyak negara-negara dari penjuru dunia datang ke Indonesia dan meninggalkan banyak peninggalan bersejarah. Dapat diketahui bangsa Belanda mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1595 di Banten, setelah dari Banten bangsa Belanda melanjutkan pelayaran dan menyebar keseluruh wilayah Indonesia termasuk Aceh Tamiang dengan menanamkan pengaruh ekonomi dan politik dan kemudian meninggalkan beberapa peninggalan bersejarah. Peninggalan bangsa Belanda yang masih ada sampai sekarang salah satunya berupa objek bangunan, dimana pengaruh kebudayaan bangsa Belanda tersebut dapat dilihat dari arsitektur bangunannya yang disebut dengan arsitektur Kolonial. Menurut Safeyah (2006), Arsitektur Kolonial merupakan perpaduan budaya Timur dan Barat yang dikembangkan selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda pada abad 17 sampai abad 20 silam. Hal yang dapat dilihat apakah bangunan tersebut merupakan bangunan Kolonial yaitu melalui karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakan dengan bangunan lainnya. Namun peninggalan kolonial Belanda tersebut sebagian besar terabaikan dan kurang dapat apresiasi dari masyarakat yang menjadikan bangunan tersebut tidak mendapatkan perawatan yang baik dan terancam akan kelestariaannya.

Aceh Tamiang pada awalnya terbagi atas empat wilayah kerajaan yaitu, Kerajaan Kejuruan Karang, Kerajaan Benua Raja, Kerajaan Bendahara, dan Kerajaan Seruway, tetapi hanya terdapat tiga istana peninggalan kerajaan saja yaitu Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Istana Seruway. Setelah masuknya Belanda dengan membawa masuk pengaruh kebudayaan serta bentuk arsitektur mereka maka mulai tersebar beberapa bangunan yang didirikan dengan pengaruh arsitektur Belanda di Aceh Tamiang.

Ada beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda di Aceh Tamiang yang masih berdiri hingga saat ini, yaitu Istana Karang, Istana Benua Raja Pendopo Bupati, Kantor Bawaslu, Rumah Dinas PT KAI, Pendopo Bupati Lama, dan Rumah Tinggal. Semua peninggalan kolonial Belanda ini terletak dalam kawasan yang berdekatan tetapi hanya tiga bangunan saja yang masih berpenghuni yaitu Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati. Ketiga bangunan ini masih berdiri kokoh dimana ciri khas arsitektur kolonial dapat terlihat pertama kali pada fasad bangunan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi mengenai karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang yaitu ketiga bangunan tersebut memiliki karakteristik seperti *bauvenlicht*, *nok acroterie*, fasad simetris, *cripedoma*, jendela berbingkai kayu, tembok tebal, dan beranda depan yang luas. Adapun latar belakang dalam pengambilan objek bangunan tersebut yaitu penulis tertarik dan ingin menunjukkan serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana bentuk bangunan hasil dari pengaruh yang dibawa Belanda saat menguasai Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mengidentifikasi periode arsitektur Kolonial pada Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana mengidentifikasi gaya arsitektur Kolonial pada Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang?
3. Bagaimana mengidentifikasi karakteristik arsitektur Kolonial yang terdapat pada Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang ?
4. Bagaimana mengidentifikasi penerapan fasad Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik, gaya, dan periode arsitektur Kolonial serta penerapan fasad pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati di Aceh Tamiang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai arsitektur kolonial yang terdapat pada fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati di Aceh Tamiang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana bentuk pengaruh dari budaya belanda pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang serta memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada penelitian ini ruang lingkup pembahasan yaitu mengenai identifikasi arsitektur kolonial pada fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati di Aceh Tamiang dimana penelitian ini membahas bagaimana karakteristik, gaya dan periode arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam tahap ini penulis mencoba memaparkan hal yang akan menjadi pokok permasalahan yaitu mengenai identifikasi arsitektur kolonial pada fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang. Adapun sistematika dari penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap bab terbagi atas sub-sub serta lampiran, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab I yaitu pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang pengertian identifikasi, pengertian arsitektur kolonial, periode arsitektur kolonial, karakteristik arsitektur kolonial, pengertian fasad, perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia, sejarah masuknya Belanda ke Aceh Tamiang, kerangka teori dan penelitian terdahulu.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III yaitu metode penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan tentang lokasi penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data dan variabel penelitian.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV yaitu pembahasan yang berisikan mengenai data eksisting, sejarah perkembangan peninggalan kolonial Belanda di Aceh Taming, analisa elemen fasad pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang, analisa karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang, analisa gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang, analisa periodisasi pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian identifikasi arsitektur kolonial pada fasad bangunan Istana Karang dan Istana Benua Raja Aceh Tamiang.

6. DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang penjabaran referensi yang didapat baik itu melalui jurnal, artikel atau buku yang digunakan pada penelitian ini.

7. LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian ini berisi mengenai lampiran-lampiran selama penelitian berlangsung, adapun yang dilampirkan adalah gambar proses: eksplorasi terhadap bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang.

1.7 Kerangka Berpikir

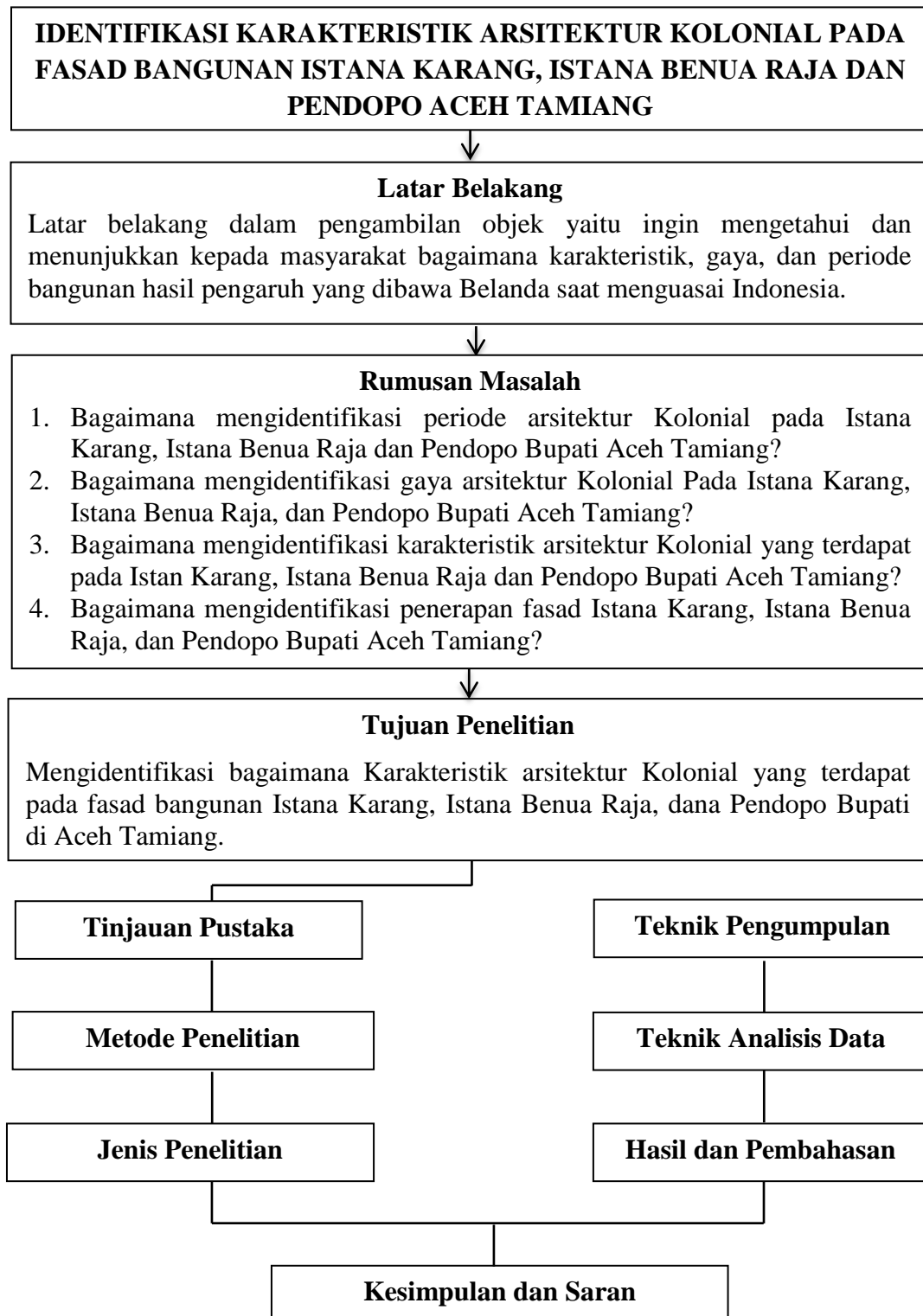


Diagram 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber : Analisa Peneliti, 2024